



# JPAK

Vol. 1, Tahun ke-1, April 2009

ISSN; 2085-0743

**Jurnal Pendidikan Agama Katolik**

**Memahami dan Memanfaatkan  
Penelitian dalam Karya-Karya Keagamaan**  
*Prof.Dr.John Tondowidjojo, CM*

**Dasar Pelayanan dan Tujuan Pelayanan Pastoral Gereja**  
*Drs. DB. Karnan Ardiyanto, MA, Pr*

**Praktek Hidup Keagamaan Blaize Pascal:  
Antara Ateisme dan Teisme (Refleksi Kritis Partial Terhadap  
Praktek Hidup Keagamaan Manusia Modern)**  
*Hipolitus K Kewuel, S.Ag, M.Hum*

**Menumbuhkan Kerukunan dalam Hidup Beragama  
Menurut Pandangan Agama Katolik**  
*Suparto, S.Ag, M.Pd.*

**Musik Kateketis : Alternatif Menjadikan Katekese Lebih  
Menarik**  
*Aloysius Suhardi, S.Pd*

**Model Pembelajaran Kooperatif sebagai Salah Satu Alternative  
dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di  
Sekolah**  
*Gabriel Sunyoto, S.Pd*

Lembaga Penelitian  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik  
"Widya Yuwana"  
MADIUN

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasehat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag, M.Hum

### **Penyunting Pelaksana**

Hardi Aswinarno, MA, Pr

Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr

### **Penyunting Ahli**

Prof. Dr. Tondowidjojo, CM

Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS

Dr. Armada Riyanto, CM

### **Sekretaris**

Gabriel Sunyoto, S.Pd

### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63102 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).  
Terbit Perdana: April 2009



## DAFTAR ISI

- 02 Editorial**
- 03 Memahami dan Memanfaatkan Penelitian dalam Karya-Karya Keagamaan**  
*Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM*
- 09 Dasar dan Tujuan Pelayanan Petugas Pastoral Gereja**  
*Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr*
- 22 Praktek hidup keagamaan Blaize Pascal: Antara Ateisme dan Teisme (Refleksi Kritis Partial terhadap Praktek Hidup Keagamaan Manusia Modern)**  
*Hipolitus K Kewuel, S.Ag., M.Hum.*
- 34 Menumbuhkan Kerukunan dalam Hidup Beragama Menurut Pandangan Agama Katolik**  
*Suparto, S.Ag.*
- 41 Musik Kateketis : Alternatif Menjadikan Katekese Lebih Menarik**  
*Aloysius Suhardi, S.Pd.*
- 57 Model Pembelajaran Kooperatif sebagai Salah Satu Alternative dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah**  
*Gabriel Sunyoto, S.Pd.*



# MENUMBUHKAN KERUKUNAN DALAM HIDUP BERAGAMA MENURUT PANDANGAN AGAMA KATOLIK

Suparto

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik  
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

## Abstract

Present, many people talk on interreligious dialogue at various levels, formally or informally in order to create a peaceful society. In line with it, Indonesian Government create the interreligious dialogue at various levels. But in reality, there are often conflict between reality and what the Government want to. This article try to contribute some ideas to awake the catholics in order to create peaceful inter religious dialogue. It focuses on how to understand and develop interreligious dialogue as a new evangelization.

*Key Words : Kerukunan hidup beragama, Eksistensi umat Katolik dalam hidup bernegara, semangat baru dalam menumbuhkan sikap kerukunan umat beragama dan evangelisasi baru dalam hidup beragama.*

## Pandangan Kerukunan Hidup Menurut Agama Katolik

Dalam pandangan agama Katolik kerukunan hidup bukan hanya kaitannya dengan hidup beragama saja, tetapi lebih luas lagi yaitu hidup bermasyarakat artinya untuk menciptakan hidup yang rukun itu bukan hanya orang yang beragama tetapi semua orang yang ada di masyarakat. Untuk itu agama Katolik lebih pas kalau menggunakan kata "Persaudaraan sejati", yang dimaksudkan adalah hidup tanpa mengkotak-kotakkan lagi, tidak berpura-pura, atau bahkan sebagai kedok untuk menjerumuskan orang

lain dan menguntungkan diri sendiri, melainkan dengan tulus ikhlas karena keyakinannya.

Kerukunan Dan Persaudaraan Dalam Pandangan Perjanjian Lama. Mazmur 133:1-3, diungkapkan secara jelas tentang “Persaudaraan yang rukun” : dimana kerukunan merupakan sesuatu yang indah seperti minyak yang baik di atas kepala dan seperti embun gunung hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion, sebab dari sanalah berkat Tuhan hadir di tengah-tengah umat manusia. Ayub 6:14-15, diungkapkan bahwa siapa yang menahan kasih bagi sesamanya berarti melalaikan takut akan Tuhan Yang Maha Kuasa. Amsal 17:17, diungkapkan bahwa seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi saudara dalam kesukaran. Gambaran yang terungkap dalam Perjanjian Lama menjelaskan secara singkat bahwa kerukunan/persaudaraan tercipta karena mereka mempunyai kerelaan dan kasih kepada sesama, serta kesetiaan pada kehendak Allah yang menjelma dalam kehidupan sehari-hari.

Kerukunan Dan Persaudaraan Dalam Pandangan Perjanjian Baru. Ada beberapa teks dalam dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yang menyatakan tentang persaudaraan, misalnya: (1) Orang sebangsa dan seiman menurut kebiasaan Yahudi: “Tetapi Aku berkata kepadamu: setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum, dan siapa yang berkata saudaranya kafir harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata jahil! Harus diserahkan kedalam neraka yang menyala-nayala” (Matius 5:22) bdk juga dengan (Matius 5:24,47. Lukas 17:3, dan Juga Matius 18:15-17). (2) Saudara-saudara Yesus, menurut penafsiran kalangan Katolik bukan saudara sekandung, melainkan sanak saudara. “Lalu datanglah Ibu dan saudara-saudara Yesus. Sementara mereka berdiri di luar, mereka menyuruh orang memanggil Dia. Ada orang banyak duduk mengelilingi Dia, mereka berkata kepada-Nya, Lihat Ibu dan saudara-saudaramu ada di luar, dan berusaha menemui Engkau.” Ini ibuku dan saudara-saudaraKu! Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudaraKu laki-laki, dialah saudaraKu perempuan, dialah ibuKu”, (Markus 3:31-35). (3) Para murid Yesus disebut Saudara-saudara: “tetapi Aku telah berdoa untuk engkau supaya imanmu tidak gugur. Dan Engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu” (Lukas 22:32) Bdk. Juga Matius 28:10; Yohanes 20:17. (4) Persaudaraan tidak memandang dari mana mereka berasal (Lukas 10:25-37), Kisah orang Samaria yang baik hati jelas-jelas menunjukkan sikap kepedulian yang sejati, yang



seharusnya juga tercermin dalam hidup kita setia hari. Dengan demikian untuk menciptakan persaudaraan dan kerukunan kita harus berani menanggalkan skat-skat yang menghalangi hubungan kita dengan orang lain.

### **Umat Beriman Katolik Dalam Eksistensi Negara Indonesia**

Umat Katolik memandang Pancasila dan UUD 45 sebagai semangat hidup yang telah tumbuh dalam budaya Nusantara, yang akhirnya digali dan dirumuskan padat dan singkat, suatu rumusan dasar jatidiri bangsa, sekaligus disepakati sebagai asas acuan perkembangan selanjutnya. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa oleh umat Katolik dipandang sebagai “titik temu dan dasar pijak bersama membangun bangsa dan negara berdasarkan keseluruhan Pancasila dan UUD 45”. Tindakan yang keluar sebagai perilaku publik/umum, dan merupakan bersama dengan pemeluk agama lain, itulah wujud menyingkapkan sikap berketuhanan, tetapi bukan melalui cara-cara khas keagamaan. Kendati dalam batin, tindakan yang baik itu secara pribadi tentu dihayati seturut iman menurut agama masing-masing.

Sehalian dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, ajaran agama dan tuntutan iman disertai hak mencari ungkapan dan realisasinya sehari-hari, dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa, termasuk ipoleksosbudhankam. Sejauh hak itu dilaksanakan secara pribadi, dalam keluarga dan lingkungan umat seiman sendiri, apalagi dalam ibadat dan pesta-pesta keagamaan, ciri khas keagamaan harus tampil. Sesuai statuta KWI 1992: “Dalam terang iman Katolik KWI berasaskan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

### **Perspektif Semangat Baru Gereja Katolik Dalam Menciptakan Persatuan Dan Kerukunan Hidup Berbangsa.**

Umat Katolik di tengah masyarakat dipanggil menjadi “tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia” (LG 1); Titik berat usaha mereka: mendekatkan siapapun kepada Tuhan dan membina persaudaraan di antara manusia, berdasarkan hukum pertama cintakasih yakni akan Allah dan sesama. Manusia diciptakan oleh Allah sendiri dan menuju Allah sebagai tujuan akhir hidupnya. Kendati (barangkali:justru karena) berbeda suku, bahasa, budaya serta agama mereka, semua sama-sama makhluk ciptaan yang disayangi oleh Allah pula. Kasih persaudaraan yang ingin dibangun di antara sesama mencakup keprihatinan bersama demi kesejahteraan hidup di dunia (bdk. GS. 1).

Keprihatinan akan penderitaan sesama harus mengatasi perbedaan suku, ras dan agama. Oleh karena itu cara yang layak dalam pergaulan antara sesama ialah: saling menerima dan menghargai. Umat Katolik memang diharapkan menjunjung tinggi “kebebasan beragama”, yang dasarnya ialah martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Tanpa kebebasan bersikap menurut suara hati manusia, tidak ada iman itu sendiri. Sambil mengakui merasa telah menerima Wahyu Illahi, tetapi toh masih mengakui banyaknya kekurangan dalam melaksanakan Ajaran Illahi, umat Katolik diajak belajar dari kebaikan agama lain, yang “tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang”.

### **Refleksi Teologis Pastoral Pada Umumnya Tentang Dialog Antar Umat Beragama.**

Tinjauan falsafah ketimuran: dialog antar umat tradisi-tradisi religius dalam visi kosmis. a). Ditinjau secara falsafah fenomenologis dari sudut sosiobudaya, sebagai landasan praliminer untuk refleksi teologis pastoral, dialog antar kaum beragama dan umat kepercayaan itu pada dasarnya berurat akar dalam visi kosmis ketimuran. Barangkali pandangan kosmis itu tidak sadar atau di bawah sadar berdampak-pengaruh merasuki mentalitas rakyat kebanyakan di Nusantara, sekurang-kurangnya sebagai cita-cita atau dambaan penjiwa sikap-sikap dan perilaku harian. Kendati begitu sejak tidak atau belum dibaur-kaburkan oleh kian intensifnya modernisasi, toh perlu diindahkan, bahwa visi itu perlu disadari, disegarkan, diperbarui, diangkat lagi dalam hati nurani manusia sebagai nilai manusiawi: menyatu dengan diri sendiri, dengan sesama, dalam alam semesta. Dengan nan Adisemesta, dalam hidup sehari-hari yang laras-serasi-seimbang. b). Dialog antarumat berbagai tradisi religius sekaligus berrati dalam visi kosmis itu: bekerja sama menggalang keselarasan/harmoni hidup bersama. Kiranya tujuan bersama dialog itu akan jelas disadari, bila keselarasan dipandang mengejawantahkan kenyataan tata susunan, kesejahteraan, keadilan dan cinta kasih dalam interaksi manusiawi, yang oleh pelbagai kebudayaan dihayati dan diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda, tergantung dari tata nilai, yang dalam pangkuan visi kosmis rakyat Nusantara berkembang di masing-masing lingkup budaya disepanjang sejarah. Supaya tercapai keselarasan, diperlukan keterlibatan semua pihak dalam merombak struktur-struktur sosial, dan untuk itu kemampuan menganalisanya. Perwujudan keselarasan secara holistik memang meminta kerjasama antar umat beragama.



Corak hakiki dialog pada umumnya "*Communio*" dalam komunikasi iman. a). Lebih khusus dalam perspektif dialog pada umumnya: sebagai warga umat manusia perlu dialami, dirasakan, disadari: corak hakikinya, yakni "*communio*" dalam "*communicatio*" antarpribadi: kekeluargaan, persaudaraan yang sejati, hidup bersama dalam kerukunan. Nilai-nilai insani dalam pribadi maupun kerakyatan itu dapat diangkat menjadi nilai-nilai Injil Yesus Kristus atau nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti dalam iman dipandang sebagai buah-buah Roh Tuhan: "kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri" (Gal 5:22-23), dll. Pada dasarnya, hidup dialogal, pada ranah ekstensif: dialog kehidupan-dalam solidaritas cinta kasih berpola pada misteri Inkarnasi Sabagai Sabda (bdk. Yoh 1:14). b). Dialog antar umat pelbagai tradisi religius itu merupakan dimensi integral hidup kristiani. "Tukar pendapat, studi, kerjasama dan dialog membantu pemahaman yang lebih baik mengenai agama lain, tetapi juga mengembangkan hidup keagamaan sendiri". Menurut Konsili Vatikan II, dekret tentang Kegiatan misionaris Gereja cocok sekali bagi panggilan umat Kristiani di Nusantara: "Pelaksanaan Kegiatan Misioner yang tepat dan teratur menuntut, supaya para pewarta Injil disiapkan untuk berdialog dengan agama-agama serta kebudayaan-kebudayaan bukan Kristen". Menurut pernyataan tentang kebebasan beragama, "melalui cara-cara itu (yakni melalui penyelidikan bebas, pengajaran dan pendidikan, komunikasi dan dialog) manusia menjelaskan kepada sesamanya kebenaran yang telah ditemukan – atau yang dirasakannya telah menemukan itu – sehingga saling membantu dalam mencari kebenaran". Maka "melalui pergaulan dengan sesama, dengan saling berjasa, melalui dialog dengan sesama saudara, manusia berkembang dalam segala bakat-pembawaannya, dan mampu menanggapi panggilannya" (GS. 25).

Evangelisasi Baru: dasar teologis tentang Dialog antar umat beragama. Allah Bapa tidak memanggil manusia seorang demi seorang, begitu pula Yesus Kristus hidup di dunia, wafat dan bangkit dari kematian bagi manusia masing-masing; begitu juga Roh Kudus tidak hanya hadir dalam setiap pribadi. Ketiga pribadi itu bersama sebagai satu Allah, ketiga pribadi berkarya masing-masing, Bapa, Putera dan Roh Kudus tidak berkarya juga bagi umat Kristiani khususnya. Tetapi ketiganya hadir dalam semua agama, bahkan di seluruh dunia. Itulah dasar teologis yang mendalam bagi antar umat beragama, sebagai partisipasi konkret-maka perlu



diperjuangkan! – sebagai keikutsertaan dalam “*Communio Ilahi*” Trinitar.

Dialog antar umat beragama: kurnia Roh Kudus. Refleksi teologi pastoral tentang agama dalam menuju ke arah dialog antarumat beragama/ berkepercayaan diterima sebagai anugerah Tuhan. Refleksi dan penyadaran itupun charisma demi misi umat Kristiani di Nusantara justru di tengah sesama pluri-Agama dan pluri-kepercayaan.

### **Suatu Ilustrasi Konkrit Reksa Pastoral Untuk Dialog Antar Umat Beragama.**

Umat beriman kristiani hendaknya mengembangkan dan memantapkan spiritualitas dialogal dengan membina diri berkaitan dengan sikap-sikap hidup yang mampu membangun kerukunan hidup beragama dengan berjiwakan cintakasih Kristiani. Adapun sikap-sikap yang perlu ditanamkan untuk menumbuhkan dialog antar umat beragama adalah: 1) Kesediaan untuk “saling memberi-saling menerima-saling menyesuaikan diri” (sering dianggap “kompromi”) perihal kepentingan-kepentingan obyektif, juga yang saling bertentangan; malahan acap kali sesuai dengan kepentingan, yang sebenarnya melibatkan semua pihak. 2) Kesediaan mengembangkan kesadaran akan norma-norma kelakuan, untuk mencegah emosi-emosi yang dapat menimbulkan konflik-konflik, juga bila emosi-emosi itu dapat tercetuskan secara terbuka. 3) Kesediaan sedapat mungkin mengembangkan simpati spontan (Bahasa Jawa: “*tresna*”) sebagai kekuatan, seperti di lingkungan keluarga inti, begitu juga dalam dialog persaudaraan antarberbagai tradisi religius (agama, kepercayaan, dll) untuk setidak-tidaknya mencegah emosi yang agresif. 4) Kesediaan merangkum norma-norma/pedoman-pedoman dalam tuntutan untuk senantiasa mawas diri dan menguasai emosi-emosi dengan melatih ketrampilan istimewa untuk mengontrol dan mengendalikan diri. 5) Kesediaan memenuhi tuntutan selalu bersikap tenang dan tenggang rasa, sedapat mungkin tanpa menjadi “bingung” menampakkan rasa terkejut (bahasa jawa “*kaget*”) atau tergesa-gesa (*gugup*). 6) Kesediaan untuk segala tindak tanduk dan pembicaraan memperhatikan reaksi-reaksi semua hadirin (peserta dialog, dll) sedapat mungkin jangan sampai timbul pertentangan-pertentangan dan tanpa menimbulkan sikap konfrontatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Hadiwiyata. 1993. *Evangelisasi Baru Dan Kerasulan Kitab Suci*. Yogyakarta. Kanisus
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor 1993, 309-314.
- Franz. Magnis – Suseno, SJ. 2004. *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta. OBOR.
- John Djegadut, SVD. 1996. *Evangelisasi Baru Dalam Jemaat Basis*. Ende. Flores. NTT. Nusa Indah.
- Michael Keene. 2006. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta. Kanisius.
- Philipus Tule, LIC dan Wilhelmus Djulei, LIC (Editor). *Agama-agama Kerabat Dalam Semesta*, Nusa Indah 1994, 129-144
- Pemerintah Propinsi Jawa Timur, *Buku Panduan Musyawarah/dialog Guru Agama Intern dan Antar Umat Beragama* (Diktat), 2003.
- Robert Hardiwiriyana, S.J. *Dialog Umat Kristiani Dengan Umat Pluri Keagamaan/- Kepercayaan di Nusantara*. Kanisius, 2001, 152-182.
- Suwarno. P.J. 1993. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius.
- Tom Jacobs. SJ. dkk. 1995. *Umat Katolik Indonesia Dan Wawasan Kebangsaan*. Yogyakarta. Kanisius.



## **PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN**

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.  
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.  
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.  
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;  
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London  
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.  
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007  
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003